



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 8829-8847

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh *Financial Stability*, *Ineffective Monitoring* dan *Change In Auditor*  
Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*  
(Studi Pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar  
Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022)

Jestin Prima Agli<sup>1✉</sup>, Suhaidar<sup>2</sup>, Wenni Anggita<sup>3</sup>

Universitas Bangka Belitung

Email: [jestinprimaa@gmail.com](mailto:jestinprimaa@gmail.com)<sup>1✉</sup>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *fraudulent financial reporting* melalui *fraud hexagon theory* yang terdiri dari variabel *financial stability*, *change in director*, *political connection*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *CEO duality*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 34 perusahaan dengan 170 unit analisis yang diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* karena memberikan tekanan bagi manajemen untuk melaporkan total aset perusahaan yang tinggi. *Ineffective monitoring* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* karena perusahaan memiliki tingkat pengendalian internal yang baik dalam pembagian tugas serta audit yang teratur sehingga tidak memberikan kesempatan bagi manajemen melakukan tindakan kecurangan. *Change in auditor* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* karena hasil audit periode sebelumnya cukup baik dan sesuai dengan perkiraan biaya perusahaan untuk keperluan audit.

Kata Kunci: *Financial Stability*, *Ineffective Monitoring*, *Change in Auditor*

## Abstract

This research aims to analyze fraudulent financial reporting through fraud hexagon theory which consists of the variables financial stability, change in director, political connection, ineffective monitoring, change in auditor, and CEO duality. The number of samples used in this research was 34 companies with 170 analysis units taken based on purposive sampling techniques. The type of data used is secondary data. This research uses a quantitative approach with multiple regression analysis methods. The research results show that financial stability has a positive and significant effect on fraudulent financial reporting because it puts pressure on management to report high total company assets. Ineffective monitoring has a positive and insignificant effect on fraudulent financial reporting because the company has a good level of internal control in the division of tasks and regular audits so that it does not provide opportunities for management to commit fraudulent acts. Change in auditor has a positive and insignificant effect on fraudulent financial reporting because the audit results for the previous period were quite good and in line with the company's estimated costs for audit purposes.

Keywords: *Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change in Auditor*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat oleh perusahaan pada periode waktu tertentu yang memberikan informasi mengenai kondisi keuangan, performa, serta hasil aktivitas operasional perusahaan yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam menentukan keputusan manajemen (Frymaruwah, 2020). Selain itu, laporan keuangan juga dapat dikatakan sebagai hasil dari serangkaian proses pencatatan transaksi bisnis yang merupakan bentuk pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang digunakan. Sehingga, penyajian laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif fundamental dan peningkat, yaitu relevansi, direpresentasikan dengan tepat, keterbandingan, ketepatan waktu, keterpahaman dan keterverifikasian (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019).

Pentingnya fungsi laporan keuangan pada saat penerbitan, mendorong manajemen perusahaan untuk menunjukkan laporan keuangan yang terlihat baik dimata pemakai laporan keuangan, dan bebas dari salah saji material (Imtikhani & Sukirman, 2021). Namun pada kenyataannya, masih ditemukan salah saji material dalam laporan keuangan yang memicu informasi termuat tidak sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan menyulitkan para pengguna laporan keuangan. Hal tersebut mempengaruhi adanya tindakan manipulasi dari pihak manajemen sebagai pemangku perusahaan dibandingkan dengan pihak pemegang saham, sehingga dapat mendorong terjadinya praktik kecurangan yang dikenal sebagai *fraud* (Yang, *et al.*, 2017)

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2018), mendefinisikan *fraud* sebagai perbuatan yang disengaja melanggar hukum dengan cara memanipulasi dan menyampaikan laporan palsu kepada pihak lain untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok. Berdasarkan hasil penelitian *PricewaterhouseCoopers* (PwC) dalam *Report Global Crime and Fraud Survey 2020* menunjukkan bahwa 42 persen responden mengalami kejadian *fraud* selama 24 bulan terakhir dengan total kerugian sebesar US\$ 42 miliar. Berdasarkan survei ACFE Global (2022) menunjukkan bahwa kasus *fraud* dalam bentuk *financial statement fraud* memiliki frekuensi kasus terendah sebesar 9 persen, namun dampak rata-rata total kerugian justru menempati peringkat tertinggi yaitu sebesar \$593.000 juta, diikuti oleh *corruption* sebesar \$150.000 juta, dan *asset misappropriations* sebesar \$100.000 juta.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada Pertanyaan Standar Auditing (PSA) No. 70 (SA Seksi 316 paragraf 4) mendefinisikan *fraudulent financial reporting* adalah salah saji atau penghilangan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan dengan sengaja untuk menipu para pengguna laporan keuangan dan terdapat dampak yang timbul berupa ketidakkonsistenan laporan keuangan dalam semua hal yang bersifat material dengan standar akuntansi berlaku umum. *Fraudulent financial reporting* dapat dilakukan oleh manajemen melalui beberapa tindakan, mulai dari yang pertama, yakni penyelewengan, pemalsuan dan mutasi catatan akuntansi atau dokumen penunjang yang menjadi sumber bukti bagi penyajian laporan keuangan. Kedua, penyajian yang keliru atau kelalaian dari laporan keuangan seperti penghilangan secara sengaja dokumen transaksi atau informasi yang relevan. Ketiga, kesalahan penerapan standar akuntansi yang disengaja terkait dengan jumlah pengelompokkan, serta cara pengungkapan (Septriani & Handayani, 2018).

Perusahaan yang *go public* merupakan salah satu perusahaan yang memungkinkan terjadinya *fraudulent financial reporting* yang tinggi dibandingkan perusahaan yang belum tercatat di bursa efek. Hal ini dikarenakan perusahaan dituntut untuk senantiasa melakukan pemulihan dan peningkatan kemampuan guna meningkatkan nilai perusahaan. Menurut ACFE Indonesia Chapter (2019) menerangkan bahwa pihak yang banyak dirugikan akibat adanya *fraud* adalah sektor keuangan dan perbankan sebanyak 41,4 persen. Kemudian, ACFE Global (2022) juga membuktikan bahwa sektor perbankan dan jasa keuangan memiliki kasus *fraud* paling tinggi dan menempati posisi pertama sebanyak 351 (tiga ratus lima puluh satu) kasus dibandingkan dengan sektor lainnya.

Kasus *fraudulent financial reporting* yang dilakukan oleh perusahaan sektor perbankan tidak bisa terus diabaikan, karena sudah terbukti bisa terjadi di setiap tahun dan

menimbulkan kerugian yang cukup besar. Salah satu skandal akuntansi terbesar *fraudulent financial reporting* yang pernah terjadi dilakukan oleh Bank Bukopin tahun 2018 yang terbukti telah memanipulasi laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut yaitu 2015, 2016, 2017 serta melakukan modifikasi terhadap 100,000 (seratus ribu) data kartu kredit selama lima tahun yang menyebabkan posis kredit dan pendapatan bunga berbasis komisi bank bertambah tidak semestinya. Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) juga yang melakukan tindakan *window dressing* pada laporan keuangan tahun 2018. Sementara itu, Bank Jawa Barat dan Banten (BJB) Syariah pada tahun 2017 terlibat kasus *fraud* dengan kredit fiktif yang merugikan perseroan senilai Rp 548 miliar.

Dalam hal ini perlu adanya pengendalian *fraud* sebagai indikator pendeteksian, apakah perusahaan tersebut melakukan *fraudulent financial reporting* atas dasar laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada tiga faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting* antara lain *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan *change in auditor*. Faktor pertama yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting* adalah *financial stability*. *Financial stability* menunjukkan kestabilan keuangan suatu perusahaan dalam menghadapi berbagai tantangan perekonomian. Ketika suatu perusahaan dalam kondisi stabil maka persepsi investor terhadap nilai perusahaan cenderung meningkat. Sebaliknya, penurunan jumlah aset dapat membuat pemegang saham merasakan ketidakstabilan dan ketidakmampuan perusahaan untuk beroperasi secara efektif. Kecenderungan perusahaan untuk menunjukkan jumlah aset yang tinggi mendorong manajemen melakukan tindakan *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian sebelumnya oleh Tarjo, *et al.*, (2021) dan Achmad, *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2021) dan Lionardi & Suhartono (2022) menyimpulkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. *Financial stability* suatu perusahaan dapat diukur dari jumlah total aset yang mencerminkan tingkat kekayaan perusahaan. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk menilai *financial stability* adalah rasio perubahan total aset (ACHANGE), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total aset}_t - \text{Total aset}_{t-1}}{\text{Total aset}_{t-1}}$$

Faktor kedua yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting* adalah *ineffective monitoring*. Ketidakefektifan pengawasan merujuk pada situasi di mana sistem pengawasan tidak mampu secara efektif memantau kinerja perusahaan. Tingkat ketidakmampuan

pengawasan yang tinggi dalam sebuah perusahaan dapat mendorong manajemen untuk terlibat dalam tindakan kecurangan. Praktik kecurangan dapat ditekan dengan adanya mekanisme pengawasan yang kuat, seperti keberadaan dewan komisaris independen. Kehadiran dewan komisaris independen diyakini dapat meningkatkan efektivitas pengawasan internal perusahaan, yang pada gilirannya mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan. Namun, *ineffctive monitoring* seringkali terjadi karena kelemahan pengendalian internal, pembagian tugas yang tidak tepat, dan audit yang tidak teratur, sehingga memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartadi (2022) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Sementara itu, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Fouziah, *et al.*, (2022) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Salah satu indikator untuk mengukur variabel *ineffective monitoring* adalah dengan menghitung rasio jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah total dewan komisaris, seperti yang dijelaskan oleh Meidijati & Amin (2022). Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Faktor ketiga yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting* adalah *change in auditor*. *Change in auditor* menunjukkan adanya pergantian auditor sebelumnya dengan auditor baru oleh perusahaan. Perubahan tersebut seringkali dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari audit atas laporan keuangan dan menghilangkan jejak peristiwa yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Hal ini dapat mendorong manajemen perusahaan untuk memanfaatkan asimetri informasi melakukan *fraudulent financial reporting*, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham atau auditor baru. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Larum, *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2021) dan Lionardi & Suhartono (2022) menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. *Change in auditor* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana nilai "1" diberikan jika terjadi pergantian auditor dan nilai "0" diberikan jika tidak terjadi pergantian auditor pada perusahaan.

Berdasarkan latar belakang uraian diatas dengan melihat fenomena yang terjadi dan kesenjangan penelitian, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Financial Stability, Ineffective Monitoring, dan Change in Auditor Terhadap Fraudulent Financial Reporting* (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022)".

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sujarweni (2022) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial stability, ineffective monitoring, dan change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan/ingin diteliti. Populasi merupakan keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sujarweni, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebanyak 47 perusahaan.

Sampel merupakan representasi dari populasi yang menjadi fokus penelitian. Menurut Sujarweni (2022) sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Proses pengambilan sampel harus dilakukan secara teliti dan akurat agar dapat mencapai kesimpulan penelitian yang diinginkan atau menghasilkan hasil yang baik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu dari populasi. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini meliputi: (1) Perusahaan subsektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. (2) Perusahaan subsektor perbankan yang konsisten mempublikasikan laporan keuangannya selama lima tahun berturut-turut sejak tahun 2018 hingga tahun 2022. (3) Perusahaan subsektor perbankan yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap sesuai variabel penelitian periode 2018-2022.

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini mencakup karakteristik seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi. Untuk menguji asumsi klasik, penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak komputer E-Views.

Analisis regresi berganda merupakan alat analisis statistik yang digunakan untuk tujuan peramalan, dimana dalam modelnya terdapat variabel independen dan variabel dependen. Tujuannya adalah untuk memperkuat estimasi (prediksi) yang dapat dipercaya terhadap nilai suatu variabel. Ghazali (2018) menjelaskan bahwa selain mengukur kekuatan hubungan dua variabel atau lebih, analisis regresi berganda juga menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Model analisis regresi berganda yang dibangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 \text{ACHANGE} + \beta_2 \text{BDOUT} + \beta_3 \text{AUDCHANGE} + e$$

Keterangan :

$DA_{it}$  = *Fraudulent Financial Reporting*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ , = Koefisien regresi masing-masing proksi

ACHANGE = *Financial Stability*

BDOUT = *Ineffective Monitoring*

AUDCHANGE = *Change in Auditor*

Uji statistik t digunakan untuk menilai seberapa signifikan pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 yang setara dengan tingkat kepercayaan 95%. Jika nilai probabilitas > dari  $\alpha$  (0,05) maka tidak terdapat pengaruh secara individual variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitasnya < dari  $\alpha$  (0,05) maka terdapat pengaruh secara individual variabel independen individu terhadap variabel dependen.

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model regresi secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 atau setara dengan tingkat kepercayaan 95%. Jika nilai probabilitas (F-statistic) < dari 0,05 maka terdapat pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai probabilitas (F-statistic) > dari 0,05 maka tidak terdapat pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan variabel-variabel independen dalam sebuah model yang menjelaskan variasi variabel dependen

(Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) berkisar antara 0 sampai 1. Semakin rendah nilai  $R^2$  (mendekati 0), maka semakin terbatas kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, semakin tinggi nilai  $R^2$  (mendekati 1), maka semakin besar kontribusi variabel independen dalam memprediksi varians variabel dependen, bahkan mungkin memberikan semua informasi yang diperlukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menjelaskan atau menggambarkan data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi, *sum*, *range*, kurtosis dan asimetri distribusi (Ghozali, 2018). Tujuan metode ini adalah untuk memberikan gambaran fenomena yang berkaitan dengan variabel penelitian melalui data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif yang berfokus pada nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi setiap variabel. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Variabel Dependen					
<i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Y)	170	-1.738152	2.689308	0.001427	0.375716
Varibel Independen					
<i>Financial Stability</i> (X1)	170	-0.397957	4.648229	0.147088	0.407408
<i>Ineffective Monitoring</i> (X2)	170	0.330000	0.750000	0.579471	0.085411
<i>Change in Auditor</i> (X3)	170	0.000000	1.000000	0.152941	0.360994

Sumber: Data sekunder diolah Eviews 12, 2024

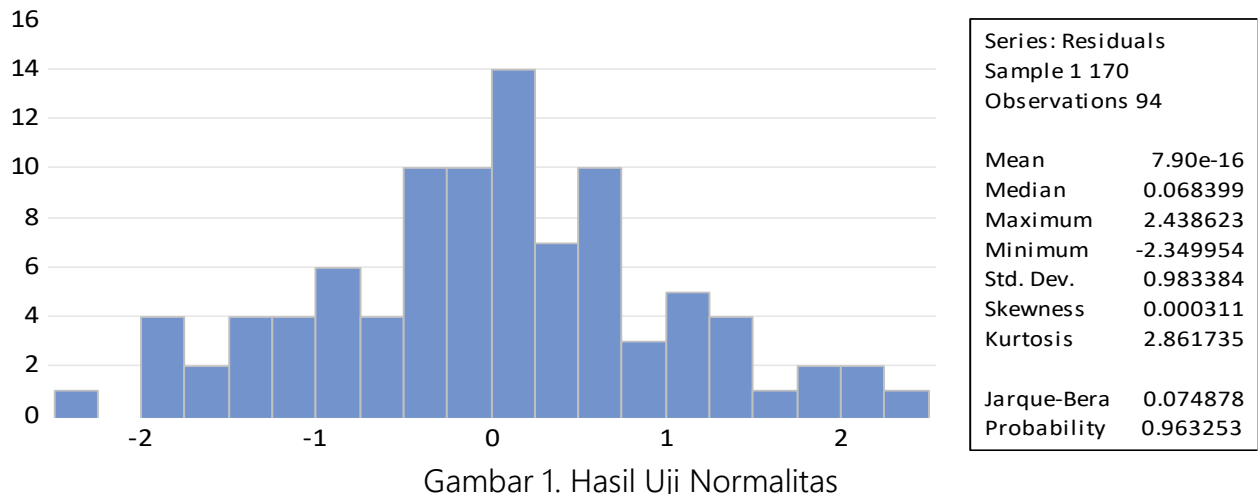
Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 1 dapat diketahui bahwa *financial stability* memiliki nilai tertinggi sebesar 4.648229. Sedangkan nilai *financial stability* terendah sebesar -0.397957. Rata-rata nilai *financial stability* adalah 0.147088 dengan standar deviasi sebesar 0.407408. *Ineffective monitoring* memiliki nilai tertinggi sebesar 0.750000. Sedangkan nilai terendah sebesar 0.330000. Rata-rata nilai *ineffective monitoring* adalah 0.579471 dengan standar deviasi sebesar 0.085411. *Change in auditor* memiliki nilai tertinggi sebesar 1.000000. Sedangkan nilai *change in auditor* terendah sebesar 0.000000. Rata-rata nilai *change in auditor* adalah 0.152941 dengan standar deviasi sebesar 0.360994. *Fraudulent financial reporting* memiliki nilai tertinggi sebesar 2.689308. Sedangkan nilai

*fraudulent financial reporting* terendah sebesar -1.738152. Rata-rata nilai *fraudulent financial reporting* adalah 0.001427 dengan standar deviasi sebesar 0.375716.

## Pengujian Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah sampel yang diambil memenuhi kriteria sebaran atau terdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan uji *Jarque-Bera* dengan melihat nilai *probability* > nilai signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05 (Ghozali, 2018) . Hasil pengujian dengan metode ini dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data sekunder diolah Eviews 12, 2024

Berdasarkan Gambar 1 hasil uji normalitas, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,963253, yang melebihi nilai signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Standardized Residuals dalam penelitian ini terdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi diantara variabel independen. Pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini dilihat pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas VIF adalah 0,80. Suatu variabel independen dikatakan terbebas dari multikolinieritas apabila nilai VIF < 0,80 (Ghozali, 2018). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1	-0.019154	0.024739
X2	-0.019154	1	-0.006954
X3	0.024739	-0.006954	1

Sumber: Data sekunder diolah Eviews 12, 2024

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel X1 (*financial stability*), X2 (*ineffective monitoring*), dan X3 (*change in auditor*) adalah normal, dimana nilai korelasi < 0,80, yang dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi korelasi.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan uji *Glejser* dengan melihat nilai *probability* > nilai signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05 (Ghozali, 2018). Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.021113	0.440463	2.318271	0.0227
X1	-0.119654	0.123607	-0.968018	0.3356
X2	-0.456886	0.745133	-0.613160	0.5413
X3	0.191357	0.177378	1.078808	0.2836

Sumber: Data sekunder diolah Eviews 12, 2024

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *probability* variabel X1 (*financial stability*) sebesar 0.3356, X2 (*ineffective monitoring*) sebesar 0.5413, dan X3 (*change in auditor*) sebesar 0.2836. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai *probability* semua variabel > 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam penelitian.

#### Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi yang digunakan adalah regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menunjukkan adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dilihat dari hasil analisis regresi berganda dibawah ini:

Tabel 4. Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.722438	0.721361	-5.160299	0.0000
X1	0.792446	0.202435	3.914564	0.0002
X2	1.903230	1.220329	1.559604	0.1224
X3	0.377635	0.290498	1.299957	0.1969

Sumber: Data sekunder diolah Eviews 12, 2024

Hasil Tabel 4 hasil analisis regresi berganda, model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{LOG (DA}_{it}\text{)} = -3,722438 + 0,792446 \text{ ACHANGE} + 1,903230 \text{ BDOUT} + 0,377635 \text{ AUDCHANGE} + e$$

Keterangan:

$\text{DA}_{it}$  = *Fraudulent Financial Reporting*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_{1,2,3}$  = Koefisien regresi masing-masing proksi

ACHANGE = *Financial Stability*

BDOUT = *Ineffective Monitoring*

AUDCHANGE = *Change in Auditor*

e = Error term

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -3,722438 menunjukkan bahwa apabila  $X_1$  (*Financial Stability*),  $X_2$  (*Ineffective Monitoring*),  $X_4$  (*Change in Auditor*) dianggap konstan atau sama dengan 0, maka *fraudulent financial reporting* (Y) secara konstan bernilai -3,722438.
2. Nilai koefisien variabel  $X_1$  (*Financial Stability*) sebesar 0,792446 yang berarti setiap kenaikan satu persen variabel  $X_1$  (*Financial Stability*) maka akan meningkatkan Y (*Fraudulent Financial Reporting*) sebesar 0,792446 dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap.
3. Nilai koefisien variabel  $X_2$  (*Ineffective Monitoring*) sebesar 1,903230, yang berarti setiap kenaikan satu persen variabel  $X_2$  (*Inefefctive Monitoring*) maka akan menurunkan Y (*Fraudulent Financial Reporting*) sebesar 1,903230 dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap.
4. Nilai koefisien variabel  $X_3$  (*Change in Auditor*) sebesar 0,377635 yang berarti setiap kenaikan satu persen variabel  $X_3$  (*Change in Auditor*) maka akan menurunkan Y (*Fraudulent Financial Reporting*) sebesar 0,377635 dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap.

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial dalam menjelaskan varians variabel dependen. Adapun hasil uji statistik t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.722438	0.721361	-5.160299	0.0000
X1	0.792446	0.202435	3.914564	0.0002
X2	1.903230	1.220329	1.559604	0.1224
X3	0.377635	0.290498	1.299957	0.1969

Sumber: Data sekunder diolah Eviews 12, 2024

Berdasarkan Tabel 5 nilai signifikansi masing-masing variabel independen dalam menjelaskan varians dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Alternatif Pertama

Berdasarkan hasil pengujian uji t di atas *financial stability* diprosikan melalui jumlah kenaikan total aset perusahaan (ACHANGE) diperoleh data koefisien regresi *financial stability* sebesar 0.792446 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0002 yakni lebih kecil dari 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa variabel *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima.

2. Pengujian Hipotesis Alternatif Kedua

Berdasarkan hasil pengujian uji t di atas *ineffective monitoring* diukur melalui proporsi dewan komisaris independen (BDOUT) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1.903230 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.1224 yakni lebih besar dari 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa variabel *ineffective monitoring* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian disimpulkan bahwa  $H_2$  ditolak.

3. Pengujian Hipotesis Alternatif Ketiga

Berdasarkan hasil pengujian uji t di atas *change in auditor* diukur dengan variabel *dummy* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.377635 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.1969 yaitu lebih besar dari 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa variabel *change in auditor* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang menyatakan *change in auditor* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* sehingga  $H_3$  ditolak.

### Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model regresi secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *probability F statistic*. Berikut ini hasil uji signifikansi simultan dibawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

R-squared	0.169277	Mean dependent var	-2.452570
Adjusted R-squared	0.141586	S.D. dependent var	1.078934
S.E. of regression	0.999639	Akaike info criterion	2.878776
Sum squared resid	89.93502	Schwarz criterion	2.987001
Log likelihood	-131.3025	Hannan-Quinn criter.	2.922491
F-statistic	6.113120	Durbin-Watson stat	1.479853
Prob(F-statistic)	0.000784		

Sumber: Data sekunder diolah Eviews 12, 2024

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan, nilai *probability F-statistic* sebesar 0.000784 yang berarti nilai *probability F-statistic* lebih kecil daripada 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan *change in auditor* secara simultan memengaruhi *fraudulent financial reporting*.

### Uji Koefisiensi Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam sebuah model untuk menjelaskan varians variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

R-squared	0.169277	Mean dependent var	-2.452570
Adjusted R-squared	0.141586	S.D. dependent var	1.078934
S.E. of regression	0.999639	Akaike info criterion	2.878776
Sum squared resid	89.93502	Schwarz criterion	2.987001
Log likelihood	-131.3025	Hannan-Quinn criter.	2.922491
F-statistic	6.113120	Durbin-Watson stat	1.479853
Prob(F-statistic)	0.000784		

Sumber: Data sekunder diolah Eviews 12, 2024

Berdasarkan Tabel 7 nilai *Adjust R-Squared* sebesar 0.141586, hal ini menunjukkan bahwa 14.15% variasi *fraudulent financial reporting* dapat dijelaskan oleh variabel *financial*

*stability* (X1), *ineffective monitoring* (X2), dan *change in auditor* (X3), sedangkan sisanya sebesar 85,85% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

#### Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 5 menunjukkan bahwa *financial stability* yang diukur dengan besarnya kenaikan total aset dari tahun ke tahun (ACHANGE) mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,0002 lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi nilai sebesar 0.792446 yang menunjukkan bahwa variabel *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Ketika suatu perusahaan dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan di mata investor akan meningkat. Hal ini menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk selalu menunjukkan investasi pada tahun berikutnya. Selain itu, perusahaan yang mempunyai total aset yang besar akan dianggap mampu memberikan return yang maksimal bagi investor. Namun jika total aset menurun dapat menyebabkan prinsipal menganggap kondisi perusahaan tidak stabil dan tidak dapat beroperasi dengan baik. Kecenderungan perusahaan menampilkan aset dalam jumlah besar membuat manajemen berupaya melakukan tindakan *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu, berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad, *et al.*, (2022) dan Tarjo, *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2021) dan Lionardi & Suhartono (2022) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil pengujian uji t pada Tabel 5 menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* diukur melalui proporsi dewan komisaris independen (BDOUT) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1.903230 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.1224 yakni lebih besar dari 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa variabel *ineffective monitoring* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Pengaruh dari *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting* disebabkan karena pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting dalam memantau kinerja dewan perusahaan. Penelitian Mukaromah & Budiwitjaksono, (2021) juga

mendukung hal tersebut dengan menyatakan bahwa seringkali penunjukan komisaris independen hanya dilakukan untuk memenuhi ketentuan regulasi tanpa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sistem pengawasan yang ada. Kondisi ini bisa menjadi alasan mengapa pengawasan yang kurang efektif tidak berdampak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini menegaskan bahwa jumlah komisaris independen, baik kecil maupun besar, tidak selalu menjamin efektivitas pengendalian internal dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fouziah, *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Hartadi (2022) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil pengujian uji t pada Tabel 5 menunjukkan bahwa *change in auditor* diukur dengan variabel *dummy* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.377635 dengan tingkat signifikansi sebesar sebesar 0.1969 yaitu lebih besar dari 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa variabel *change in auditor* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang menyatakan *change in auditor* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Hal tersebut bukan karena tinggi rendahnya *change in auditor* mempengaruhi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*, namun karena perusahaan mengikuti ketentuan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang membatasi informasi keuangan historis dari Publik. Akuntan paling lama 5 periode akuntansi berturut-turut, dan ayat 4 yang memperbolehkan Akuntan Publik mengembalikan jasanya setelah tidak memberikan jasanya selama dua tahun berturut-turut (Kusumawati, *et al.*, 2022).

Penelitian ini menemukan bahwa hanya sedikit perusahaan yang mengganti auditornya. Hal ini mungkin disebabkan karena auditor sebelumnya telah menyetujui praktik dan metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, dan perusahaan telah memahami cara kerja auditor. Selain itu, perusahaan dapat memilih untuk tidak melakukan pergantian auditor karena hasil audit sebelumnya dianggap cukup baik dan sesuai dengan perkiraan biaya perusahaan untuk keperluan audit. Namun di sisi lain, suatu perusahaan bisa saja

melakukan pergantian auditor eksternal karena ingin beralih dari Kantor Akuntan Publik (KAP) *non-big four* menjadi KAP *big four* yang dinilai memiliki kualitas lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2021), dan Lionardi & Suhartono (2022) yang menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Larum, *et al.*, (2021) yang menunjukkan hasil sebaliknya.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 dan didukung oleh teori-teori yang relevan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. *Financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki total aset yang besar mencerminkan kekayaan perusahaan sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi pada dananya. Dorongan untuk terus menunjukkan pertumbuhan aset yang substansial memberikan tekanan kepada manajemen untuk melakukan *fraudulent financial reporting* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022.
2. *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini disebabkan masih pentingnya peran pemegang saham mayoritas dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja dewan direksi perusahaan, serta praktik penunjukan komisaris independen yang seringkali hanya untuk memenuhi ketentuan regulasi tanpa memberikan kontribusi nyata terhadap sistem pengawasan yang ada. Kondisi inilah yang mungkin menjadi alasan mengapa *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
3. *Change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan pergantian auditor karena hasil audit periode sebelumnya cukup baik dan sesuai dengan perkiraan biaya perusahaan untuk keperluan audit. Sehingga, *change in auditor* tidak meningkatkan terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan

- subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2018-2022.
4. *Financial stability, ineffective monitoring, dan change in auditor* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2022.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019* (p. 72).
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Fouziah, S., Suratno, S., & Djaddang, S. D. (2022). Relevansi Teori Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing Dan Keuangan Vokasi*, 6(1), 59–77. <https://doi.org/10.35837/subs.v6i1.1525>
- Frymaruwah, E. (2020). Analisis Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Emiten Sektor Pertambangan. *Jurnal Akuntanika*, 6(2), 25–36.
- Ghozali, I. (2018). Analisis Multivariat dan Ekonometrika : Teori, Konsep dan Aplikasi Dengan Program *Eviews* 10. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>
- Hartadi, B. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14883–14896. <https://bumn.go.id/>
- Harto, C. T. & P. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–21.
- Hendryadi, H., & Tricahyadinata, I. (2019). *METODE PENELITIAN: Pedoman Penelitian Bisnis Dan Akademik*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK). *Dsak lai*, 1–78. [http://iaiglobal.or.id/v03/files/file\\_berita/DE\\_Kerangka\\_Konseptual\\_Pelaporan\\_Keuangan\\_\(KKPK\).pdf](http://iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/DE_Kerangka_Konseptual_Pelaporan_Keuangan_(KKPK).pdf)
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi*

- Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Kusumawati et al. (2022). *Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Perusahaan Properti Real Estate Terdaftar Di Bei 2017-2021*. 19(1), 1–23.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 95–106. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29–38. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i1.12496>
- Meidijati, & Amin, M. N. (2022). Detecting Fraudulent Financial Reporting Through Hexagon Fraud Model: Moderating Role of Income Tax Rate. *International Journal of Social and Management Studies (IJOSMAS)*, 3(2), 311–322. <http://www.ijosmas.org>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72.
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jabei*, 1(1), 36–49. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>
- PricewaterhouseCoopers (PwC). (2020). *Fighting fraud: A never-ending battle Global Economic Crime and Fraud Survey*.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2021). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB)*, 409–430.
- Septriani, Y., & Desi Handayani, dan. (2018). *Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon*. 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). (2001). SA Seksi 316 Pertimbangan Atas Kecurangan Dalam Audit Laporan Keuangan. *Standar Profesional Akuntan Publik*, 312(70).
- Tarjo, T., Anggono, A., & Sakti, E. (2021). Detecting Indications of Financial Statement

Fraud: a Hexagon Fraud Theory Approach. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 119–131.  
<https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131>

Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017). The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter? *Technological Forecasting and Social Change*, 125(August 2015), 309–320.  
<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.06.035>